

KETIKA PERSEMBAHAN MENJADI BATU SANDUNGAN: TINJAUAN TEOLOGIS DAN PASTORAL TERHADAP PERSEMBAHAN HASIL KEJAHATAN

Henry Ekacahya Putra

Sekolah Tinggi Teologi Samuel Elizabeth

ABSTRAK

Penelitian ini membahas persoalan persembahan dalam ibadah Kristen, khususnya persembahan yang berasal dari hasil praktik kejahatan seperti korupsi, praktik rentenir, dan prostitusi, yang kerap menimbulkan dilema teologis dan pastoral dalam kehidupan gereja. Latar belakang penelitian ini berangkat dari realitas bahwa persembahan sering dipersempit maknanya menjadi sekadar tindakan ritual atau kewajiban finansial, tanpa memperhatikan sumber penghasilan dan kualitas hidup pemberinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna persembahan dalam perspektif Alkitab, menilai secara etis praktik persembahan hasil kejahatan, serta merumuskan implikasi teologis dan pastoral bagi gereja masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui kajian biblikal, etika Kristen, dan pastoral. Alkitab dijadikan sebagai sumber primer, sementara literatur teologi, etika, dan kepustakaan terkait digunakan sebagai sumber sekunder. Analisis dilakukan terhadap teks-teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang membahas ibadah, persembahan, dosa, pertobatan, dan keadilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alkitab secara konsisten menolak persembahan yang dipersembahkan tanpa pertobatan dan tanpa kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah. Persembahan yang berasal dari hasil kejahatan tidak berkenan kepada Allah dan justru berpotensi menjadi batu sandungan bagi kesaksian gereja. Dalam perspektif Perjanjian Baru, ibadah sejati dipahami sebagai penyerahan hidup secara total kepada Allah, sehingga persembahan finansial seharusnya menjadi buah dari hidup yang telah diperbarui. Penelitian ini menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk bersikap profetis dan pastoral dengan menekankan pertobatan, integritas, dan keadilan sebagai dasar ibadah Kristen.

Kata kunci: *Persembahan, Ibadah Kristen, Etika Kristen, Pertobatan, Integritas Gereja*

ABSTRACT

This study examines the issue of offerings in Christian worship, particularly offerings derived from the proceeds of criminal and immoral practices such as corruption, usury, and prostitution, which often give rise to theological and pastoral dilemmas within the life of the church. The background of this research is rooted in the contemporary reality in which offerings are frequently reduced to mere ritual acts or financial obligations, while insufficient attention is given to the sources of income and the moral integrity of the givers. This study aims to explore the biblical meaning of offerings, to ethically evaluate the practice of offering funds obtained through wrongdoing, and to formulate theological and pastoral implications for the church today. This research employs a qualitative approach using a descriptive-analytical method through biblical, ethical, and pastoral

studies. The Bible serves as the primary source, while theological literature, Christian ethics, and relevant scholarly works are used as secondary sources. The analysis focuses on selected texts from both the Old and New Testaments that address worship, offerings, sin, repentance, and justice. The findings indicate that the Bible consistently rejects offerings presented without genuine repentance and without a life aligned with the will of God. Offerings derived from the proceeds of crime and injustice are not pleasing to God and may become a stumbling block to the church's witness. From a New Testament perspective, true worship is understood as the total surrender of one's life to God; therefore, financial offerings should be the fruit of a life that has been transformed by grace. This study emphasizes that the church is called to adopt a prophetic and pastoral stance by upholding repentance, integrity, and justice as foundational elements of Christian worship.

Keywords: Offerings, Christian Worship, Christian Ethics, Repentance, Church Integrity

Pendahuluan

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk spiritual yang memiliki kesadaran transenden dan dorongan inheren untuk berelasi dengan Sang Pencipta. Relasi ini diwujudkan melalui ibadah, yang bukan sekadar aktivitas ritual, melainkan ekspresi total dari sikap hidup manusia di hadapan Allah. Dalam tradisi biblika, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, ibadah memiliki esensi yang sama, yakni penyerahan diri secara utuh kepada Allah. Istilah *'abad* dalam bahasa Ibrani dan *latreia* dalam bahasa Yunani, yang pada mulanya menunjuk pada kerja seorang hamba atau budak, menegaskan bahwa ibadah adalah tindakan ketaatan, ketundukan, dan pengabdian penuh kepada Tuhan yang disertai rasa takut, hormat, dan kekaguman yang kudus.

Dalam konteks tersebut, persembahan tidak dapat dipisahkan dari ibadah. Persembahan merupakan bagian integral dari respons iman manusia kepada Allah sebagai ungkapan syukur, penyerahan diri, dan pengakuan bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan. Alkitab secara konsisten menempatkan persembahan bukan semata-mata pada nilai materialnya, melainkan pada sikap hati, iman, dan kebenaran hidup orang yang mempersembahkannya. Hal ini tampak jelas sejak kisah awal manusia dalam Kejadian 4:1–16 tentang Kain dan Habel, di mana perbedaan penerimaan Allah terhadap persembahan mereka bukan terletak pada jenis persembahan semata, melainkan pada sikap batin dan kualitas relasi mereka dengan Allah.

Sepanjang sejarah keselamatan, praktik pengorbanan dan persembahan terus mengalami perkembangan teologis. Dalam Perjanjian Lama, tokoh-tokoh seperti Nuh, Abraham, dan bangsa Israel mempersembahkan korban sebagai bagian dari ibadah mereka. Dalam Perjanjian Baru, pengorbanan mencapai puncaknya dalam pribadi Yesus Kristus sebagai Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia. Karena itu, ibadah Kristen tidak lagi berfokus pada korban hewan, melainkan pada penyerahan hidup sebagai "korban yang hidup, kudus dan berkenan kepada Allah" (Roma 12:1). Persembahan dalam ibadah Kristen dengan demikian merupakan refleksi dari kehidupan yang telah ditebus dan diperbarui oleh kasih karunia Allah.

Namun, realitas gerejawi masa kini menunjukkan adanya ketegangan serius antara ideal teologis tersebut dan praktik yang terjadi di lapangan. Persembahan sering kali direduksi menjadi rutinitas liturgis atau bahkan dijadikan sarana aktualisasi diri, pencarian pengakuan sosial, dan legitimasi moral. Lebih jauh lagi, muncul fenomena di mana harta yang diperoleh melalui praktik-praktik yang secara etis dan teologis bermasalah—seperti korupsi, rentenir, dan prostitusi—dipersembahkan ke dalam gereja dengan asumsi bahwa tindakan memberi dapat “menyucikan” sumber yang najis. Fenomena ini menjadikan persembahan bukan lagi sarana pemuliaan Allah, melainkan berpotensi menjadi batu sandungan, baik bagi jemaat maupun bagi kesaksian gereja di tengah masyarakat.

Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa korban orang fasik adalah kekejian bagi Tuhan (Amsal 15:8; Yesaya 1:13). Prinsip ini diperkuat dalam ajaran Yesus mengenai persembahan janda miskin (Markus 12:41–44), yang menegaskan bahwa Allah menilai persembahan bukan dari kelimpahan nominal, melainkan dari kedalaman iman, ketulusan hati, dan ketaatan hidup. Dengan demikian, persembahan yang berasal dari hasil kejahatan—meskipun besar secara jumlah—tidak pernah dapat menggantikan hidup yang benar di hadapan Allah.

Berbagai penelitian teologi dan etika Kristen sebelumnya telah membahas topik ibadah, persembahan, uang, serta moralitas Kristen secara umum. Sejumlah studi menekankan aspek spiritualitas memberi, persepuluhan, dan pengelolaan keuangan Kristen, sementara penelitian lain membahas dosa-dosa struktural seperti korupsi, praktik riba, dan prostitusi dari sudut pandang etika Kristen. Namun, sebagian besar penelitian tersebut cenderung berdiri secara terpisah: kajian tentang persembahan sering dilepaskan dari isu asal-usul harta, sedangkan kajian tentang dosa sosial jarang dikaitkan langsung dengan praktik liturgis dan pastoral gereja, khususnya penerimaan dan pengelolaan persembahan.

Di sinilah letak kebaruan (novelty) penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya mengkaji persembahan sebagai tindakan ibadah, tetapi secara khusus menelaah persembahan yang bersumber dari hasil kejahatan sebagai persoalan teologis, etis, dan pastoral yang utuh. Dengan mengintegrasikan kajian biblika, teologi ibadah, etika Kristen, serta pendekatan pastoral dan behavioris, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa persoalan persembahan tidak dapat dilepaskan dari pertobatan, pembaruan hidup, dan pembentukan karakter Kristiani. Persembahan bukan sarana kompensasi dosa, melainkan buah dari kehidupan yang telah disentuh dan diubah oleh kasih karunia Allah.

Melalui penelitian ini, diharapkan gereja dan umat Tuhan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam bahwa ibadah sejati menuntut integritas hidup, dan bahwa persembahan yang berkenan kepada Allah bukan hanya soal apa yang diberikan, melainkan dari siapa dan dari hidup seperti apa persembahan itu berasal. Dengan demikian, persembahan tidak lagi menjadi batu sandungan, melainkan sarana kesaksian dan pemuliaan nama Tuhan di tengah dunia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna teologis, etis, dan pastoral dari praktik persembahan, khususnya persembahan yang berasal dari hasil kejahatan seperti korupsi, praktik rentenir, dan prostitusi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini

tidak berfokus pada pengukuran statistik, melainkan pada penafsiran makna, nilai, dan sikap iman yang terkandung dalam teks Alkitab serta praktik kehidupan bergereja.

Penelitian ini bersifat teologis-biblikal dengan menempatkan Alkitab sebagai sumber primer. Teks-teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang berkaitan dengan ibadah, persembahan, korban, kekudusan, uang, dosa, dan pertobatan dianalisis secara eksegetis dan tematis. Beberapa perikop kunci, seperti Kejadian 4:1–16, Amsal 15:8, Yesaya 1:13, Markus 12:41–44, Lukas 21:1–4, Roma 12:1, serta teks-teks yang berkaitan dengan riba, ketidakadilan, dan percabulan, ditelaah untuk menemukan prinsip-prinsip teologis yang relevan dengan persoalan persembahan hasil kejahatan.

Selain pendekatan biblikal, penelitian ini juga menggunakan pendekatan etika Kristen. Pendekatan ini dipakai untuk menilai secara normatif praktik persembahan yang bersumber dari perbuatan dosa, dengan mempertimbangkan motivasi hati, keadilan, kasih, kekudusan, serta tanggung jawab moral orang percaya. Kerangka etika Kristen membantu penelitian ini untuk membedakan antara tindakan memberi yang berkenan kepada Allah dan tindakan memberi yang justru menjadi kekejian di hadapan-Nya, sekalipun dilakukan dalam konteks religius.

Penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan pastoral untuk menyoroti implikasi praktis bagi kehidupan gereja dan pelayanan. Pendekatan pastoral digunakan untuk menganalisis bagaimana gereja seharusnya bersikap terhadap jemaat yang memberi persembahan besar tetapi hidup dalam praktik dosa, serta bagaimana gereja dapat menjalankan fungsi pembinaan, teguran, dan pemulihan tanpa mengabaikan kebenaran firman Tuhan. Dalam konteks ini, penelitian memperhatikan dinamika relasi antara gembala dan jemaat, budaya gerejawi, serta tantangan kesaksian gereja di tengah masyarakat.

Untuk memperkuat analisis, penelitian ini menggunakan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data. Sumber-sumber sekunder berupa buku teologi, jurnal akademik, tulisan etika Kristen, karya-karya mengenai teologi ibadah, keuangan Kristen, serta pandangan para teolog dan praktisi pelayanan digunakan untuk memperkaya perspektif dan membandingkan temuan penelitian dengan pemikiran yang telah ada sebelumnya. Literatur yang membahas isu korupsi, riba, dan prostitusi dalam perspektif sosial dan teologis juga digunakan sebagai bahan refleksi kontekstual.

Sebagai pelengkap, penelitian ini mengadopsi perspektif behavioris secara terbatas untuk melihat bagaimana pemahaman teologis tentang persembahan dapat memengaruhi perubahan sikap dan perilaku jemaat. Pendekatan ini digunakan bukan untuk menilai aspek psikologis secara empiris, melainkan untuk menekankan bahwa ajaran yang benar tentang ibadah dan persembahan diharapkan menghasilkan transformasi hidup yang nyata, khususnya dalam hal integritas, kejujuran, dan ketaatan kepada Allah.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai persembahan sebagai tindakan ibadah yang tidak terlepas dari kualitas hidup orang percaya, serta memberikan kontribusi teologis dan pastoral bagi gereja dalam menyikapi persembahan yang berpotensi menjadi batu sandungan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif Alkitab, persembahan tidak pernah dipahami semata-mata sebagai tindakan ritual atau kewajiban religius, melainkan

sebagai ekspresi relasi yang benar antara manusia dan Allah.¹ Relasi ini menuntut keselarasan antara ibadah yang tampak secara lahiriah dan kehidupan moral yang dijalani sehari-hari.² Dengan demikian, persoalan persembahan dari hasil kejahatan tidak dapat dilepaskan dari persoalan dosa, pertobatan, dan ketaatan hidup orang percaya.³

Dari kajian teks-teks Perjanjian Lama ditemukan bahwa Allah secara tegas menolak persembahan yang dipersembahkan tanpa pertobatan dan keadilan.⁴ Kisah Kain dan Habel memperlihatkan bahwa Allah tidak hanya memperhatikan apa yang dipersembahkan, tetapi juga sikap hati dan kualitas hidup si pemberi.⁵ Penolakan Allah terhadap persembahan Kain tidak semata-mata disebabkan oleh jenis persembahannya, melainkan oleh kondisi batin dan relasi moral Kain yang tidak berkenan kepada Allah.⁶ Prinsip ini ditegaskan kembali dalam kitab Amsal dan nabi-nabi, di mana korban orang fasik disebut sebagai kekejian bagi Tuhan. Persembahan yang berasal dari ketidakadilan, penindasan, dan pelanggaran moral tidak dapat dipisahkan dari dosa yang menyertainya, sehingga ibadah kehilangan makna rohaninya.⁷

Dalam konteks praktik korupsi, rentenir, dan prostitusi, hasil penelitian menunjukkan bahwa Alkitab secara konsisten mengutuk sumber penghasilan yang diperoleh melalui penindasan, ketamakan, dan eksploitasi tubuh manusia.⁸ Oleh karena itu, persembahan yang diambil dari hasil praktik-praktik tersebut tidak dapat dipahami sebagai tindakan yang menyenangkan hati Allah, meskipun secara nominal tampak besar dan secara institusional menguntungkan gereja.⁹ Persembahan semacam ini justru berpotensi memperkuat ilusi religius, di mana dosa dianggap dapat "ditebus" melalui pemberian materi kepada Allah.¹⁰

Kajian Perjanjian Baru memperdalam temuan ini dengan menekankan bahwa inti ibadah Kristen terletak pada penyerahan hidup yang total kepada Allah.¹¹ Ajaran Yesus tentang persembahan janda miskin menunjukkan bahwa nilai persembahan tidak diukur dari jumlahnya, melainkan dari ketulusan dan pengorbanan yang lahir dari iman. Yesus juga secara keras mengkritik kemunafikan religius, yaitu upaya menutupi ketidakbenaran hidup dengan simbol-simbol kesalehan. Dalam terang ini, persembahan yang berasal dari hasil

¹ P. C. Nelson, *Doktrin-Doktrin Alkitab: Pedoman Mengenai Kepercayaan Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah - Gandummas* (Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=VSI-DwAAQBAJ>.

² D. Heward-Mills, *Kenali Musuhmu Yang Tak Terlihat...Dan Kalahkan Mereka!* (Dag Heward-Mills, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=DGJqDwAAQBAJ>.

³ M. A. M. M. Dr. Jisman Nainggolan, *Gerakan Pentakostalisme Dan Sejarah Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPdI) - Jejak Pustaka* (Jejak Pustaka, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=aRwnEQAAQBAJ>.

⁴ D. R. Wallis, *Langkah-Langkah Pertumbuhan Rohani* (Zion Christian Publishers, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=GJzqDwAAQBAJ>.

⁵ J. Silitonga, *Gereja Imitasi: Menyingkap Bentuk-Bentuk Pelayanan Dalam Gereja Yang Terdistorsi Oleh Zaman* (PBM ANDI, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=ogY5EAAAQBAJ>.

⁶ G. Agbo and G. Agbo, *Kuasa Doa Tengah Malam* (Tektime, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=gr2WDwAAQBAJ>.

⁷ J. Situmorang, *Pneumatologi: Pengajaran Mengenai Roh Kudus, Pribadi, Karya, Manifestasi Dan Kuasa-Nya* (PBM ANDI, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=-KE5EAAAQBAJ>.

⁸ M. B. A. Dipl. -Ing. Agus Biyanto, *GEREJA YANG KUDUS DAN AM(BRUK?)* (Agus Biyanto, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=NrLfDwAAQBAJ>.

⁹ O. K. Aji, *Being Radical For Jesus* (PBM ANDI, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=5KQ5EAAAQBAJ>.

¹⁰ A. Liliweri, *Komunikasi AntarPersonal* (Prenada Media, 2017), <https://books.google.co.id/books?id=Vzq2DwAAQBAJ>.

¹¹ D. Heward-Mills, *Kebebanan Kunci Bagi Para Petobat Baru* (Dag Heward-Mills, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=IGJqDwAAQBAJ>.

kejahatan bertentangan dengan panggilan Injil yang menuntut pertobatan sejati dan pembaruan hidup.¹²

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam teologi rasuli, persembahan dipahami sebagai bagian dari respons etis orang percaya terhadap anugerah Allah.¹³ Paulus menegaskan bahwa mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah merupakan inti ibadah sejati.¹⁴ Dengan demikian, ibadah tidak dapat direduksi pada tindakan memberi secara finansial, melainkan mencakup integritas hidup, kejujuran, dan ketaatan kepada kehendak Allah. Persembahan yang tidak disertai perubahan hidup justru kehilangan nilai spiritualnya.¹⁵

Dari sudut pandang etika Kristen, penelitian ini menemukan bahwa penerimaan persembahan hasil kejahatan oleh gereja menimbulkan dilema moral yang serius. Di satu sisi, gereja dipanggil untuk melayani semua orang tanpa diskriminasi; namun di sisi lain, gereja tidak dapat mengorbankan kebenaran demi keuntungan finansial.¹⁶ Penerimaan tanpa sikap profetis dan pastoral yang tegas berisiko melegitimasi dosa, melemahkan kesaksian gereja, dan mencederai keadilan bagi korban dari praktik kejahatan tersebut.¹⁷

Pembahasan pastoral menunjukkan bahwa persoalan utama bukan sekadar menerima atau menolak persembahan, melainkan bagaimana gereja membimbing jemaat kepada pertobatan dan pemulihan yang sejati.¹⁸ Gereja dipanggil untuk menegur dengan kasih, membina dengan kesabaran, dan menuntun jemaat kepada perubahan hidup yang konkret, termasuk keberanian untuk meninggalkan sumber penghasilan yang berdosa.¹⁹ Dalam konteks ini, persembahan seharusnya dipahami sebagai buah dari hidup yang telah diperbarui, bukan sebagai alat untuk meredam rasa bersalah atau membeli legitimasi rohani.²⁰

Penelitian ini juga menegaskan bahwa sikap diam atau kompromistis gereja terhadap persembahan hasil kejahatan dapat menciptakan batu sandungan, baik bagi jemaat sendiri maupun bagi masyarakat luas. Gereja berisiko dipersepsikan sebagai institusi yang lebih mementingkan pemasukan keuangan daripada kekudusan dan keadilan.²¹ Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan kerangka teologis dan pastoral yang jelas

¹² W. Lee and Y. P. I. Indonesia, *Pelajaran-Hayat 1 Korintus* (Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2021), <https://books.google.co.id/books?id=IokTEAAQBAJ>.

¹³ H. GP and B. Yudho, *Abraham Alex Tanuseputra: Sang Visioner: Visi, Misi, Dan Tantangan Dalam Perjalanan Hidup, Panggilan Maupun Pelayanannya* (Penerbit Andi, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=bGs4EAAAQBAJ>.

¹⁴ I. Timotius Subekti, *Pelayanan Api: Membangkitkan Pelayanan Dan Mengobarkan Pelayanan Yang Penuh Kuasa Pada Akhir Zaman* (PBM ANDI, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=MqI5EAAAQBAJ>.

¹⁵ D. N. CH, *JMS – 1 (Jesus Is My Savior): Surat Terbuka Untuk Anak-Anakku* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2023), <https://books.google.co.id/books?id=iTjhEAAAQBAJ>.

¹⁶ P. Ellingworth et al., *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat 1 Korintus*, Pedoman Penafsiran Alkitab (Lembaga Alkitab Indonesia, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=S9-aDwAAQBAJ>.

¹⁷ S. D. R. Purweni, *You Ask Bible Answers* (PBM ANDI, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=UFs5EAAAQBAJ>.

¹⁸ M. Suyadi, *546 Pertanyaan Yang Sering Ditanyakan Orang Kristen* (Penerbit Andi, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=-vE3EAAAQBAJ>.

¹⁹ D. E. Handojo, *The Fire Of Praise And Worship* (Penerbit Andi, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=f0wXEAAAQBAJ>.

²⁰ T. B. Surono, *Bincang-Bincang Dengan Guru Agung* (PBM ANDI, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=yoE5EAAAQBAJ>.

²¹ S. T. Pdt. Natan Journawa, *52 Ikhtisar Khotbah Kisah Para Rasul* (Penerbit Andi, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=4kUYEQAAQBAJ>.

mengenai persembahan, yang menempatkan pertobatan, keadilan, dan integritas sebagai fondasi utama ibadah.²²

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa persembahan dalam iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari kualitas hidup dan sumber penghasilan orang percaya.²³ Persembahan yang berkenan kepada Allah lahir dari hati yang bertobat dan hidup yang selaras dengan kehendak-Nya. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas bahwa ibadah sejati bukan hanya soal memberi kepada Allah, tetapi tentang menjadi milik Allah sepenuhnya dalam seluruh aspek kehidupan.²⁴

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa persembahan dalam iman Kristen tidak dapat dipahami semata-mata sebagai tindakan ritual atau kewajiban keagamaan, melainkan sebagai ekspresi iman yang lahir dari relasi yang benar antara manusia dan Allah.²⁵ Persembahan yang berkenan kepada Allah selalu berkaitan erat dengan kehidupan moral, sikap hati, dan ketaatan orang percaya terhadap kehendak-Nya.²⁶

Penelitian ini menegaskan bahwa Alkitab secara konsisten menolak persembahan yang berasal dari praktik kejahatan, ketidakadilan, dan eksploitasi, seperti korupsi, praktik rentenir, dan prostitusi. Persembahan yang bersumber dari tindakan dosa, sekalipun diberikan dalam konteks ibadah, tidak dapat memisahkan diri dari dosa yang menyertainya dan justru disebut sebagai kekejian di hadapan Allah.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa persembahan tidak memiliki kuasa untuk menutupi atau menebus ketidakbenaran hidup, jika tidak disertai dengan pertobatan yang sejati.

Dalam perspektif Perjanjian Baru, ibadah sejati dipahami sebagai penyerahan hidup yang total kepada Allah.²⁸ Persembahan finansial hanyalah salah satu wujud dari respons iman, yang seharusnya menjadi buah dari hidup yang telah diperbarui oleh anugerah Allah.²⁹ Oleh karena itu, nilai persembahan tidak ditentukan oleh besarnya jumlah, melainkan oleh ketulusan, integritas, dan keselarasan hidup orang percaya dengan kehendak Allah.³⁰

Dari sudut pandang etika dan pastoral, penelitian ini menyimpulkan bahwa gereja memiliki tanggung jawab moral dan profetis untuk tidak bersikap kompromistis terhadap persembahan hasil kejahatan. Gereja dipanggil bukan hanya untuk mengelola persembahan, tetapi juga untuk membimbing jemaat menuju pertobatan, pemulihan, dan perubahan hidup

²² M. Y. Matalu, *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed* (Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2017), <https://books.google.co.id/books?id=hTBhEAAAQBAJ>.

²³ M. T. M. P. K. Pdt. Dr. Joshua Mangiring Sinaga and S. M. Pustaka, *DOGMATIKA DASAR BETESDA* (SCOPIINDO MEDIA PUSTAKA, 2022), <https://books.google.co.id/books?id=l7R9EAAAQBAJ>.

²⁴ S. M. Horton, *Oknum Roh Kudus* (Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=zSeDDwAAQBAJ>.

²⁵ B. Sirait and S. Wiyono, *Jawaban Inspiratif 2* (Yayasan Pelayanan Media Antiokhia (YAPAMA), 2021), <https://books.google.co.id/books?id=b9qEEAAAQBAJ>.

²⁶ L. A. S., *Smart Book Of Christianity Perjanjian Baru* (PBM ANDI, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=gqI5EAAAQBAJ>.

²⁷ P. Lase, *Mengenal Kehendak Allah* (PBM ANDI, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=36A5EAAAQBAJ>.

²⁸ P. D. J. J. Damanik, *14 Bukti Roh Kudus Adalah Allah* (Penerbit Andi, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=hHr1EAAAQBAJ>.

²⁹ P. J. S. Minandar, *Surat Pertama Korintus* (Penerbit Andi, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=Ae5IEAAAQBAJ>.

³⁰ J. JUNIMEN, *BAPTISAN DAN KEPENUHAN ROH KUDUS* (ASTER, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=QhsfEQAAQBAJ>.

yang nyata. Sikap yang menekankan kasih tanpa kebenaran, atau kebenaran tanpa kasih, sama-sama berpotensi merusak kesaksian gereja.

Dengan demikian, kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa persembahan yang sejati dan berkenan kepada Allah harus berakar pada pertobatan, keadilan, dan integritas hidup. Ibadah Kristen yang autentik menuntut kesatuan antara apa yang dipersembahkan di altar dan bagaimana hidup dijalani di hadapan Allah dan sesama. Gereja, sebagai komunitas iman, dipanggil untuk menjaga kekudusan ibadah sekaligus menghadirkan kasih dan kebenaran Allah secara utuh di tengah dunia.

Daftar Pustaka

- Agbo, G., and G. Agbo. *Kuasa Doa Tengah Malam*. Tektime, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=gr2WDwAAQBAJ>.
- Aji, O. K. *Being Radical For Jesus*. PBMR ANDI, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=5KQ5EAAAQBAJ>.
- CH, D. N. *JMS – 1 (Jesus Is My Savior): Surat Terbuka Untuk Anak-Anakku*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2023. <https://books.google.co.id/books?id=iTjhEAAAQBAJ>.
- Damanik, P. D. J. J. *14 Bukti Roh Kudus Adalah Allah*. Penerbit Andi, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=hHr1EAAAQBAJ>.
- Dipl. -Ing. Agus Biyanto, M. B. A. *GEREJA YANG KUDUS DAN AM(BRUK?)*. Agus Biyanto, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=NrLfDwAAQBAJ>.
- Dr. Jisman Nainggolan, M. A. M. M. *Gerakan Pentakostalisme Dan Sejarah Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPdI) - Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=aRwnEQAAQBAJ>.
- Ellingworth, P., H. Hatton, K. H. Tambur, H. L. Miehe, M. K. Sembiring, B. D. Hinton, P. G. Katoppo, and L. A. Indonesia. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat 1 Korintus*. Pedoman Penafsiran Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=S9-aDwAAQBAJ>.
- GP, H., and B. Yudho. *Abraham Alex Tanuseputra: Sang Visioner: Visi, Misi, Dan Tantangan Dalam Perjalanan Hidup, Panggilan Maupun Pelayanannya*. Penerbit Andi, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=bGs4EAAAQBAJ>.
- Handojo, D. E. *The Fire Of Praise And Worship*. Penerbit Andi, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=f0wXEAAAQBAJ>.
- Heward-Mills, D. *Kebenaran Kunci Bagi Para Petobat Baru*. Dag Heward-Mills, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=IGJqDwAAQBAJ>.
- . *Kenali Musuhmu Yang Tak Terlihat...Dan Kalahkan Mereka!* Dag Heward-Mills, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=DGJqDwAAQBAJ>.
- Horton, S. M. *Oknum Roh Kudus*. Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=zSeDDwAAQBAJ>.
- JUNIMEN, J. *BAPTISAN DAN KEPENUHAN ROH KUDUS*. ASTER, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=QhsfEQAAQBAJ>.

- Lase, P. *Mengenal Kehendak Allah*. PBMR ANDI, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=36A5EAAAQBAJ>.
- Lee, W., and Y. P. I. Indonesia. *Pelajaran-Hayat 1 Korintus*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2021. <https://books.google.co.id/books?id=IokTEAAAQBAJ>.
- Liliweri, A. *Komunikasi AntarPersonal*. Prenada Media, 2017. <https://books.google.co.id/books?id=Vzq2DwAAQBAJ>.
- Matalu, M. Y. *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed*. Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2017. <https://books.google.co.id/books?id=hTBhEAAAQBAJ>.
- Minandar, P. J. S. *Surat Pertama Korintus*. Penerbit Andi, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=Ae5IEAAAQBAJ>.
- Nelson, P. C. *Doktrin-Doktrin Alkitab: Pedoman Mengenai Kepercayaan Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah - Gandummas*. Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=VSI-DwAAQBAJ>.
- Pdt. Dr. Joshua Mangiring Sinaga, M. T. M. P. K., and S. M. Pustaka. *DOGMATIKA DASAR BETESDA*. SCOPINDO MEDIA PUSTAKA, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=l7R9EAAAQBAJ>.
- Pdt. Natan Jurnawa, S. T. *52 Ikhtisar Khotbah Kisah Para Rasul*. Penerbit Andi, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=4kUYEQAAQBAJ>.
- Purweni, S. D. R. *You Ask Bible Answers*. PBMR ANDI, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=UFs5EAAAQBAJ>.
- S, L. A. *Smart Book Of Christianity Perjanjian Baru*. PBMR ANDI, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=gqI5EAAAQBAJ>.
- Silitonga, J. *Gereja Imitasi: Menyingkap Bentuk-Bentuk Pelayanan Dalam Gereja Yang Terdistorsi Oleh Zaman*. PBMR ANDI, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=ogY5EAAAQBAJ>.
- Sirait, B., and S. Wiyono. *Jawaban Inspiratif 2*. Yayasan Pelayanan Media Antiokhia (YAPAMA), 2021. <https://books.google.co.id/books?id=b9qEEAAAQBAJ>.
- Situmorang, J. *Pneumatologi: Pengajaran Mengenai Roh Kudus, Pribadi, Karya, Manifestasi Dan Kuasa-Nya*. PBMR ANDI, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=-KE5EAAAQBAJ>.
- Surono, T. B. *Bincang-Bincang Dengan Guru Agung*. PBMR ANDI, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=yoE5EAAAQBAJ>.
- Suyadi, M. *546 Pertanyaan Yang Sering Ditanyakan Orang Kristen*. Penerbit ANDI, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=-vE3EAAAQBAJ>.
- Timotius Subekti, I. *Pelayanan Api: Membangkitkan Pelayanan Dan Mengobarkan Pelayanan Yang Penuh Kuasa Pada Akhir Zaman*. PBMR ANDI, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=MqI5EAAAQBAJ>.
- Wallis, D. R. *Langkah-Langkah Pertumbuhan Rohani*. Zion Christian Publishers, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=GJzqDwAAQBAJ>.

